

**MELIDIK KONEKSI IPK DAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA
SEMESTER III KELAS A PROGRA STUDI PENIDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNDANA KUPANG**

Hayon G. Nico¹

hayonnico@staf.undana.ac.id¹

Firmina A. Nai²

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

firminanai@gmail.com²

Fransiskus Sanda³

sandafransiskus@gmail.com³

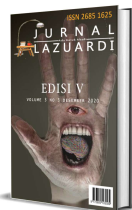
Abstract

The head of the Central Language Agency said that Indonesian has now become an international language. Since the 3rd Oath, namely Speaking One Indonesian Language, was made by the youths on October 28, 1928, speaking Indonesian is still one of the ties that binds the sense of brotherhood among the citizens of the Unitary State of the Republic of Indonesia to this day. The question is: Is it enough that the feeling of pride is limited to Indonesian as a tool to unite the nation? Indonesian is still the national language? Indonesian has become an international language? The answer is: Not yet. For students of the Indonesian Language and Literature Study Program FKIP Undana, a sense of pride or a sense of belonging and to this day still use Indonesian as a means of communication and the various roles and functions of Indonesian as above, are not enough. The students are prospective teachers of Indonesian Language Subjects from SMP, SMA and SMK levels. As a prospective teacher, the ability and skills to speak Indonesian properly and correctly, not only to underline his role as a citizen of the Unitary Republic of Indonesia. Students who will become teachers of Indonesian Language Subjects also have a noble role and duty, namely to educate the nation's life through Indonesian. Curriculum 2013 or called the National Curriculum, has renovated Indonesian language learning from partial learning of Listening, Speaking, Reading, and Writing, to becoming text-based integrative learning.

Keywords: Language, ability, language skills.

Abstrak

Kepala Badan Bahasa Pusat mengatakan bahwa Bahasa Indonesia saat ini sudah menjadi Bahasa Internasional. Sejak Sumpah ke -3 yakni Berbahasa Satu Bahasa Indonesia diikrarkan para pemuda pada 28 Oktober 1928, Berbahasa Indonesia masih merupakan salah satu tali pengikat rasa persaudaraan di antara Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai pada hari ini. Pertanyaannya: Cukupkah perasaan bangga itu hanya terbatas pada Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa? Bahasa Indonesia masih menjadi bahasa Nasional? Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa Internasional? Jawabannya adalah: Belum. Bagi para Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, rasa bangga atau rasa memiliki serta sampai hari ini masih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan berbagai peran dan fungsi Bahasa Indonesia seperti di atas, belumlah cukup. Para mahasiswa adalah calon



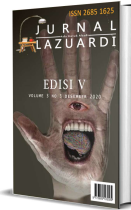
guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dari tingkat SMP, SMA dan SMK. Sebagai calon guru, kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, tidak hanya untuk menggarisbawahi perannya sebagai Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para mahasiswa yang kelak akan menjadi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, juga menyandang peran dan tugas yang mulia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 atau disebut Kurikulum Nasional, telah merenovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dari pembelajaran parsial Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis, menjadi pembelajaran integratif berbasis teks.

Kata Kunci: Bahasa, kemampuan, keterampilan berbahasa.

PENDAHULUAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Semester III Kelas Adalah generasi muda masa kini yang merupakan generasi milenial yakni generasi yang dilahirkan pada tahun 1980-2000: yang disebut juga Era Generasi Y atau *Millenial Generation*: Lahir ke dunia ditandai dengan meningkatnya konflik antarmasyarakat inter-regional; Lahir di era teknologi digital, budaya komunikasi instan melalui email dan pesan teks (SMS); ditandai dengan optimisme, *techcomfortable*, *styleconscious*, dan *brand royal*. Selain itu, sebagian mereka juga adalah Generasi muda saat ini juga adalah mereka yang tahun kelahirannya antara 1995-2010; disebut juga era generasi Z atau *Digital Natives*; Lahir ke dunia menghadapi tantangan seperti melimpahnya informasi dan masalah lingkungan; Era meluasnya penggunaan *gadget* elektronik dan teknologi digital seperti situs internet dan jejaring sosial; Ditandai sebagai *tech-Savvy* atau terhubung secara global (di dunia maya), fleksibel dan lebih cerdas, dan toleran terhadap beragam budaya. Generasi muda saat ini, juga adalah mereka yang dilahirkan tahun 2010-2025: yang disebut *Generatian α* atau *Google Kids*: Lahir ke dunia dalam era pertumbuhan ekonomi yang meluas; lebih *Tech-Savvy*, lebih cepat mengadopsi teknologi, berpendidikan, dan materialistis dari pada generasi sebelumnya, dan lebih fokus pada teknologi. Generasi yang disebut terakhir adalah para calon siswa yang akan menjadi peserta didik bagi para mahasiswa yang saat ini sedang belajar di Perguruan Tinggi, termasuk para mahasiswa yang akan menjadi sasaran penelitian ini.

Hal di atas memberi gambaran tentang perbedaan manusia yang beda zaman, beda pula habitusnya. Perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini mengelompokkan manusia berdasarkan generasinya, yang oleh karena akal budinya, manusia mengalami perubahan yang dinamis bahkan sangat cepat. Dari sebagai *homo sapiens* atau mahluk berpikir berkembang menjadi *homo educandum*, atau mahluk terdidik yang terus menerus mendidik dirinya, berkembang lagi menjadi *homo socius* atau mahluk sosial, lalu berkembang lagi menjadi *homo dictius* atau mahluk jejaring.



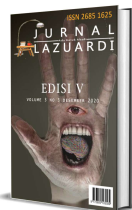
Tulisan ini mengetengahkan koneksi antara IPK dengan kemampuan atau kompetensi berbahasa Indonesia para mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Tahun Akademik Ganjil 2020/2021. Sampai dengan Semester III ini, Mahasiswa Kelas A rata-rata memiliki IPK yang cukup bahkan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rata-rata Mahasiswa Semester III Kelas A memiliki IPK yang tinggi. Hanya 8 mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 3.40. Ini berarti ada 22 mahasiswa memiliki IPK di atas 3.40, 4 orang memiliki IPK 3.80, bahkan satu di antaranya memiliki IPK 3.95, selebihnya memiliki IPK di atas 3.50. Apakah pencapaian IPK ini berbanding lurus dengan kompetensi berbahasa Indonesia?

KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA

Tujuan menganalisis koneksi antara IPK yang cukup tinggi dengan kompetensi berbahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan uji kompetensi yang merujuk bahan Uji Kompetensi Berbahasa Indonesia (UKBI) yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tujuannya tidak untuk mengukur pencapaian atau *achievement test* dalam rangka memperoleh informasi tentang pencapaian suatu hasil pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis pengukuran kemahiran atau *proficiency test* untuk tujuan umum atau *general purposes* tentang kemahiran berbahasa Indonesia Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kompetensi berbahasa Indonesia meliputi: Kompetensi berbahasa Indonesia meliputi kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-empat kompetensi berbahasa tersebut tersusun secara hierarkis dan kausal, yakni kompetensi menyimak sebagai kompetensi berbahasa pasif-reseptif akan berdampak pada kompetensi berbicara yang merupakan kompetensi berbahasa yang aktif-produktif. Kompetensi membaca sebagai kompetensi berbahasa pasif-reseptif akan berdampak pada kompetensi menulis yang merupakan kompetensi berbahasa yang aktif-produktif. Dengan demikian, penyimak yang baik akan menjadi modal untuk menjadi pembicara yang baik dan pembaca yang baik akan menjadi modal dasar untuk menjadi penulis yang baik. Hal ini telah didukung dan dibuktikan dengan banyak data otentik yang dialami banyak pembicara dan penulis.

Hierarki kompetensi berbahasa di atas, menunjukkan bahwa habitus berbicara atau kompetensi aktif-produktif berbahasa lisan, akan terbentuk dengan baik jika diawali dengan dan didukung oleh habitus menyimak atau kompetensi pasif-reseptif dalam berbahasa lisan yang baik pula. Orang yang tuli sejak lahir secara otomatis akan menjadi orang yang bisu. Hal ini membuktikan bahwa proses pemerolehan dan perkembangan bahasa diawali dengan kegiatan mendengarkan untuk kemudian merangsang proses peniruan untuk melafalkan



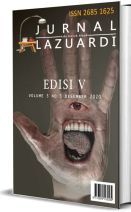
bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan. Demikian pula habitus menulis yakni kompetensi aktif-produktif berbahasa tulisan yang hanya akan terbentuk dengan baik jika didukung oleh habitus membaca sebagai kompetensi pasif-reseptif berbahasa tulisan yang baik pula. Para mahasiswa sebagai generasi muda harus memiliki karakter positif dan bertanggungjawab untuk menulis dan berbicara segala sesuatu yang otentik dan berdasar pada bukti, data dan fakta. Hal ini akan meminimalisasikan kebiasaan menyebar *hoax* (berita bohong) atau bahkan terjebak di dalamnya.

Ghazali (2010: 47) selanjutnya mengatakan bahwa mengetahui bahasa melibatkan banyak kompetensi linguistik, keterampilan, kompetensi komunikatif, kompetensi interaksional dan kompetensi sosiolinguistik. Konsep kemahiran berbahasa digambarkan dalam hubungannya dengan kompetensi bahasa itu sendiri, komunikasi langsung, dan pemahaman terhadap teks-teks tertulis.

Kompetensi bahasa merupakan gambaran pengetahuan penutur yang mendasari sistem bahasa, termasuk kaidah-kaidahnya dalam menghasilkan kalimat-kalimat gramatikal (Chomsky, 1965, dalam Ghazali, 2010: 48). Kompetensi linguistik dipandang sebagai tata bahasa penutur asli yang telah terinternalisasi, dan terdiri dari suatu sistem kaidah-kaidah yang kompleks dan beroperasi pada tingkat yang berbeda seperti sintaksis, leksikal, fonologi, semantik, untuk menentukan organisasi struktur gramatikal. Tipe kompetensi semacam ini tidak dapat diamati secara langsung dan disamakan dengan idealisme penutur.

Kompetensi komunikatif menggambarkan kemampuan yang lebih luas dari pada kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan gramatikal bahasa. Kompetensi komunikatif melibatkan kaidah-kaidah sosial dan fungsional penggunaan bahasa bersama keterampilan yang diperlukan untuk menegosiasi makna secara interpersonal dalam situasi sosiolinguistik tertentu (Hymes, 1972, dalam Ghazali, 2019: 49). Selanjutnya, Ghazali mengutip Pauston (1974) yang membedakan kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif untuk menekankan perbedaan yang sangat penting antara (1) pengetahuan tentang kaidah bahasa dan struktur bahasa, dan (2) pengetahuan yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif dalam berbagai interaksi secara berhadapan-hadapan.

Kompetensi berbahasa dipilah dalam beberapa komponen agar dapat diukur secara independen. Burt dan Dulay (1978, dalam Ghazali, 2010: 49-50) memberi ciri kompetensi berbahasa dalam kaitannya dengan kosa kata, struktur gramatikal, pengucapan dan semantik. Dimensi kedua, mencakup modalitas bahasa lisan dan tulisan dengan kemampuan pemahaman dan produksi yang berkaitan dengan saluran lisan dan kemampuan membaca dan menulis yang berkaitan dengan moda tulis. Dimensi ketiga, berkenaan dengan performansi sosiolinguistik dalam kaitannya dengan wilayah dan tipe-tipe keragaman bahasa.



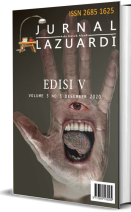
Selanjutnya, Cummins (1980-1981, dalam Ghazali, 2010:50) mengutarakan pendekatan dua rangkap dalam memberikan gambaran terhadap kompetensi atau kecakapan berbahasa. Pertama, membedakan antara keterampilan komunikatif interpersonal dasar dan kecakapan berbahasa kognitif/akademik. Dimensi keterampilan komunikasi interpersonal dasar adalah kapasitas komunikatif bahasa yang diperoleh semua individu sehingga dapat berfungsi dalam berbagai pertukaran percakapan sehari-hari secara tatap muka. Kecakapan berbahasa kognitif/akademik melibatkan kemampuan untuk memanipulasi atau berefleksi pada ciri-ciri bahasa seperti membaca teks, menulis esai dan lain-lain yang tidak terikat dengan dukungan ekstralinguistik seperti penggunaan gerak isyarat. Perbedaan kedua dimensi tersebut terletak pada cakupan perspektif perkembangan untuk mendeskripsikan hubungan antara performansi akademik dan kecakapan berbahasa.

Berkaitan dengan kompetensi komunikatif, Canale (1983, dalam Ghazali, 2010: 52) mengajukan kompetensi komunikatif rangkap empat yang menetapkan tiga faktor yang berinteraksi. Menurut Canale, komunikasi linguistik dicoraki dalam kaitannya dengan berbagai sistem pengetahuan dan keterampilan yang disusun dalam 4 bidang, yakni:

- a. Kompetensi Gramatikal: penguasaan kode bahasa (verbal/nonverbal) yang berkaitan pula dengan sistem leksikal, kaidah pembentukan kalimat, pengucapan, dan arti harafiah;
- b. Kompetensi Sociolinguistik: penguasaan terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan penekanan pada kesesuaian arti (sikap, tindak tutur, dan proposisi) serta kesesuaian bentuk (register, ungkapan nonverbal, dan intonasi);
- c. Kompetensi Wacana: penguasaan bagaimana cara mengombinasikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk dan arti untuk mencapai teks lisan atau tulis yang terpadu dan jenis-jenis yang berbeda dengan menggunakan (a) piranti kohesi untuk menghubungkan bentuk-bentuk ujaran seperti kata ganti, kata transisi, dan struktur yang sejajar, dan (b) kaidah-kaidah koherensi untuk mengorganisir arti sebuah repetisi, progresi, konsistensi, dan relevansi gagasan;
- d. Kompetensi Strategis: penguasaan terhadap strategi verbal dan nonverbal (a) untuk menutupi kemacetan dalam komunikasi yang disebabkan oleh kompetensi yang tidak memadai atau oleh keterbatasan performansi seperti penggunaan kamus, parafrase, dan gerakan isyarat, dan (b) untuk meningkatkan efektivitas komunikasi seperti tuturan yang lambat dan lemah karena disengaja untuk menimbulkan efek retorik.

KOMPETENSI MERESPONS KAJIDAH

Kaidah Bahasa Indonesia tercantum dengan sangat lengkap dalam Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Cetak ulang yang



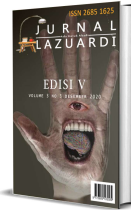
digunakan saat ini adalah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada Maret 2016. Kaidah Berbahasa Indonesia yang terangkum dalam Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tersebut meliputi Kaidah Pemakaian Huruf, Kaidah Penulisan Kata, Kaidah Pemakaian Tanda Baca, dan Kaidah Penulisan Unsur Serapan. Kompetensi merespons kaidah dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana orang Indonesia, termasuk para Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Kupang telah mahir (mampu dan terampil) dalam menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah lisan dan tulisan. Secara lisan, sejauh mana para pemakai Bahasa Indonesia telah melafalkan huruf-huruf secara baik dan benar. Dan bagi guru, bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia secara lisan tersebut telah diajarkan secara benar. Kemahiran berbahasa lisan ini dapat dikaji melalui kemampuan dan keterampilan menyusun argumentasi dan mendebat argumentasi orang lain secara lisan. Kemahiran tersebut sering disebut juga kemahiran bernalar yang termasuk dalam kemahiran lisan dalam berbahasa Indonesia.

KOMPETENSI MEMBACA

Crawley dan Montain (dalam Ghazali, 2010:51) menyatakan bahwa pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Keterampilan membaca adalah keterampilan pasif-reseptif dalam membaca tulisan sebagai kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis tersebut (Diunduh dari digilib.uinsby.ac.id pada 14 Mey 2020). Keterampilan membaca juga terdiri dari beberapa jenis yang salah satunya adalah membaca dalam hati. Jenis membaca ini pada hakekatnya merupakan kegiatan membaca bagi orang dewasa (termasuk para mahasiswa) yang melibatkan dua sarana yakni mata dan ingatan. Untuk memahami isi bacaan berdasarkan jenis membaca ini, maka pembaca hendaknya berkonsentrasi baik fisik maupun psikis.

Proses membaca terdiri atas beberapa aspek yakni (1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek perseptual, yakni kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol;)3) aspek schemata, yakni kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang



telah ada; (4) aspek berpikir, yakni kemampuan membuat inferensi dan evaluasi terhadap teks yang dibaca, dan (5) aspek afektif, yakni kemampuan yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman. (Diunduh dari artikel yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca” melalui laman *boardmakershare.blogspot.com* tanggal 14 Mey 2020).

KOMPETENSI MENULIS

Rofi’udin dan Darmayati (1999) menyatakan bahwa, keterampilan menulis merupakan keterampilan aktif-produktif dalam rangka menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau mengungkapkan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Selain itu, Suhendra (2015) menyatakan keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Hal ini selaludianggap sulit karena orang sering menganggap bahwa menuangkan ide secara lisan akan lebih mudah.

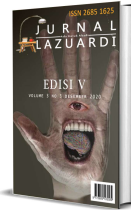
Untuk memiliki keterampilan menulis, seseorang diharapkan memiliki 4 kompetensi yang mendukung aktivitas menulis yakni (1) menguasai kaidah kebahasaan; (2) memahami organisasi tulisan; (3) memiliki gaya penulisan, dan (4) memahami mekanisme tulis menulis (Kosasih, 2015). Selain itu, untuk menjadi penulis yang baik, seseorang perlu juga memiliki keterampilan dan kecerdasan dalam kegiatan membaca. Ini yang menjadi modal utama kemampuan dan keterampilan literasi yang seyogyanya dimiliki semua orang termasuk para mahasiswa calon guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

TUJUAN DAN MANFAAT

1. Mengidentifikasi kemampuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Semester III Kelas A dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada aspek merespons kaidah, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia;
2. Mengidentifikasi keselarasan pemerolehan IPK Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Semester III Kelas A dengan kemahiran merespons kaidah, membaca, dan menulis bahasa Indonesia.

MANFAAT PENELITIAN

1. Program Studi adalah salah satu komponen Perguruan Tinggi yang bertugas menerima dan melakukan proses perkuliahan bagi para mahasiswa. Program Studi

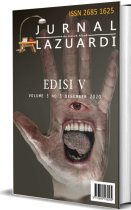


tidak terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal penerimaan calon mahasiswa. Secara umum, para calon mahasiswa yakni para lulusan SMA/Sederajat, melamar ke Perguruan Tinggi, mengikuti proses seleksi dan diterima di Program Studi berdasarkan pilihannya sendiri. Di Program Studi barulah para mahasiswa mengetahui secara jelas dan pasti, substansi keilmuan apa yang akan digelutinya selama lebih kurang 8 semester, lalu diwisuda menjadi Sarjana dari Program Studi tersebut.

2. Hal tersebut juga menjadi fenomena di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana. Program Studi menerima kedatangan para mahasiswa tanpa atribut apapun seperti nilai rapor, nilai seleksi masuk, dan lain-lain. Program Studi hanya menerima daftar nama mahasiswa beserta NIM atau Nomor Induk Mahasiswa. Bermodalkan itu, Program Studi secara langsung melakukan proses pembelajaran. Kegiatan matrikulasi atau pengenalan Program Studi diberikan secara umum dengan substansi materi yang lebih berpusat pada mekanisme perkuliahan dan hal-hal teknis lainnya. Hasil penelitian ini secara kelembagaan akan menjadi masukan yang penting terutama bagi Program Studi dalam melakukan proses pembelajaran, penyiapan materi, sampai pada proses penilaian.
3. Manfaat tersebut adalah sekurang-kurangnya, Program Studi diberikan hasil seleksi masuk untuk mengetahui modal dasar yang dimiliki mahasiswa dalam kaitannya dengan proses dan isi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan ditempuhnya selama kurang lebih 8 semester. Manfaat lainnya dari kegiatan penelitian ini adalah menghasilkan informasi yang akurat dan sistematis tentang dua hal yang menjadi permasalahan utama penelitian ini yakni kemampuan, keterampilan, dan kemahiran berbahasa Indonesia Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal merespons kaidah, membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia dan tersedianya informasi yang proporsional tentang korelasi antara IPK Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kemampuan, keterampilan, dan kemahiran dalam hal merespons kaidah, membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Jumlah mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana yang terdaftar pada Semester Ganjil 2020/2021 berjumlah 30 orang. Ke-30 mahasiswa tersebut telah terdaftar secara resmi sebagai peserta kuliah pada Semester ini yang dibuktikan dengan pembayaran SPP untuk Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021.



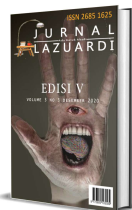
Secara *online*, soal-soal dikirim ke email masing-masing mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana. Soal terdiri dari : (1) Merespons Kaidah yang terdiri atas 25 soal; (2) Membaca Teks terdiri atas 40 soal; dan (3) Menulis yang terdiri atas 1 ilustrasi gambar untuk dituliskan sebuah wacana yang terdiri atas 200 kata.

Sebagaimana telah diutarakan pada Kajian Pustaka bahwa Kompetensi merespons kaidah dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana orang Indonesia, termasuk para Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Kupang telah mahir (mampu dan terampil) dalam menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah lisan dan tulisan. Secara lisan, sejauh mana para pemakai Bahasa Indonesia telah melafalkan huruf-huruf secara baik dan benar. Bagi guru, bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia secara lisan tersebut telah diajarkan secara benar. Kemahiran berbahasa lisan ini dapat dikaji melalui kemampuan dan keterampilan menyusun argumentasi dan mendebat argumentasi orang lain secara lisan. Kemahiran tersebut sering disebut juga kemahiran bernalar yang termasuk dalam kemahiran lisan dalam berbahasa Indonesia.

Keterampilan membaca adalah keterampilan pasif-reseptif dalam membaca tulisan sebagai kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis tersebut (Diunduh dari digilib.uinsby.ac.id pada 14 Mey 2020). Selain itu, membaca juga merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal-balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan jelas sumber informasi visual tersebut.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan aktif-produktif dalam rangka menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau mengungkapkan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Untuk memiliki keterampilan menulis, seseorang diharapkan memiliki 4 kompetensi yang mendukung aktivitas menulis yakni (1) menguasai kaidah kebahasaan; (2) memahami organisasi tulisan; (3) memiliki gaya penulisan, dan (4) memahami mekanisme tulis menulis (Kosasih, 2015). Keterampilan menulis yang diuji dalam penelitian ini berupa tampilan ilustrasi berupa gambar yang dilengkapi dengan beberapa petunjuk dan kode-kode tertentu yang harus dirangkai menjadi sebuah wacana.

Berikut ini ditampilkan tabel hasil penelitian tentang kemampuan mahasiswa dalam merespons kaidah Bahasa Indonesia. Nilai yang diperoleh untuk mata uji merespons kaidah



dan membaca teks merupakan hasil perhitungan secara deskriptif kualitatif yakni jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikalikan 100 dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

n = Jumlah jawaban benar

N = Jumlah soal

S = Nilai yang diperoleh

Nilai yang diperoleh diinterpretasikan secara kualitatif dengan merujuk pandangan Sugiyono (2011:136) dalam menginterpretasi kemahiran berbahasa Indonesia Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam merespons kaidah dan membaca teks. Sedangkan untuk menginterpretasi keterampilan menulis, digunakan *Likert Scale*. Skor 4 jika ada, Ketepatan judul, Ketepatan Analisa Gambar, dan Ketepatan Menyimpulkan; 3 jika kurang ada tepat memberi judul, kurang tepat menganalisa gambar, dan kurang tepat membuat simpulan; 2 jika tidak tepat memberi judul, tidak tepat menganalisa gambar, dan tidak tepat membuat simpulan; dan 1 jika tidak adajudul, tidak ada analisa gambar, dan tidak ada simpulan.

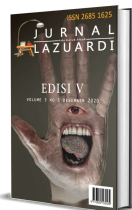
Tabel 1: Indikator Penilaian Kemampuan Merespons Kaidah dan Membaca Teks

Skor Rata-Rata	Kriteria Keberhasilan
81-100	Sangat Mahir/Sangat Mampu
61-80	Mahir/Mampu
41-60	Cukup Mahir/Cukup Mampu
21-60	Kurang Mahir/Kurang Mampu
0-20	Tidak Mahir/Tidak Mampu

(Sumber: Adaptasi dari Sugiyono 2011: 136)

Tabel 2: Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Berdasarkan Skala Likert

Skor	Kriteria
4	Ketepatan judul, Ketepatan Analisa Gambar, Ketepatan Menyimpulkan
3	Kekurangtepatan judul, Kekurangtepatan Analisa Gambar, Kekurangtepatan Menyimpulkan
2	Ketidaktepatan judul, Ketidaktepatan Analisa Gambar, Ketidaktepatan Menyimpulkan
1	Tidak ada judul, tidak ada Analisa Gambar,



	tidak ada simpulan
--	--------------------

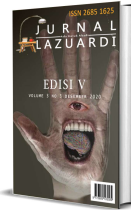
(Sumber: Adaptasi dari Sugiyono 2010: 107)

H.1 Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Merespons Kaidah.

Berdasarkan soal uji kompetensi berbahasa Indonesia aspek merespons kaidah, maka hasil pengujian tersebut disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 3: Deskripsi Data Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Merespons Kaidah

No	Nama	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Nilai Yang Diperoleh
1	PKWNM	18	7	72
2	RAN	13	12	52
3	GTLM	18	7	72
4	NNL	21	4	84
5	LD	18	7	72
6	VRR	12	13	48
7	MLSJ	14	11	56
8	NIK	12	13	48
9	FRB	18	7	72
10	IBPN	19	6	76
11	MJB	22	3	88
12	YGI	24	1	96
13	EUN	14	11	56
14	NJ	17	8	68
15	AYJ	12	13	48
16	EBL	13	12	52
17	ASH	19	6	76
18	CYB	19	6	76
19	NEM	12	13	48
20	FSRKM	20	5	80
21	ZLL	19	6	76



22	ML	16	9	64
23	YAN	14	11	56
24	MNNB	24	1	96
25	HAWW	13	12	52
26	MF	0	0	0
27	MBM	-	-	-
28	NL	17	8	68
29	DI	18	7	72
30	NE	13	12	52

Hasil uji kemahiran berbahasa Indonesia aspek kemahiran merespons kaidah ditampilkan dalam tabel berikut yang merupakan tabel indikator penilaian kemampuan merespons kaidah sebagai berikut:

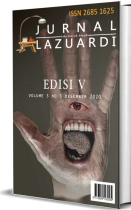
Tabel 4: Indikator Penilaian Kemampuan Merespons Kaidah (dalam %)

No	Skor Rata-Rata Nilai	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	81-100	Sangat Mampu/Sangat Mahir	4	13.33%
2	61-80	Mampu/Mahir	13	40%
3	41-60	Cukup Mampu/Cukup Mahir	11	36.66%
4	21-40	Kurang Mampu/Kurang Mahir	0	0%
5	0-20	Tidak Mampu/Tidak Mahir	2	6.66%
	Jumlah Mahasiswa		30	

Sumber: (Olahan Peneliti Tahun 2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya 13.33 % atau 4 mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sangat mampu atau mahir merespons kaidah. 40 % memiliki kemampuan atau kemahiran merespons kaidah, 36.66 % cukup mampu atau mahir dalam merespons kaidah, 0 % mahasiswa yang kurang mampu atau kurang mahir dalam merespons kaidah, dan 3,33 % mahasiswa tidak mampu atau tidak mahir merespons kaidah berbahasa Indonesia.

Apabila ditilik dari IPK yang diperoleh sampai pada semester III di tahun akademik 2020/2021, maka ke-4 mahasiswa yang memiliki nilai antara 81-100 dengan inisial NNL,MJB,



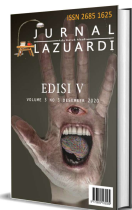
YGI, dan MNNB dapat diinterpretasikan sebagai kurang memiliki koherensi. NNL adalah mahasiswa dengan IPK 3,54, namun mahasiswa tersebut tidak memiliki kompetensi berbicara dan menulis yang baik jika diamati dari kegiatan perkuliahan. Peneliti dapat mengatakan demikian karena sejak semester 1 sampai semester 2, mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan peserta mata kuliah yang diasuh peneliti. Demikian pula halnya dengan mahasiswa berinisial MJB yang memiliki IPK 3.31, yang juga memiliki kompetensi sama seperti NNL. Berbeda dengan mahasiswa yang berinisial YGI yang memiliki IPK 3,68 dan MNNB yang memiliki IPK 3.82. Kedua mahasiswa tersebut tergolong mahasiswa yang pandai tidak hanya diukur dari perolehan IPK, namun juga keaktifan dalam berdiskusi dan berargumentasi dalam kegiatan perkuliahan sejak semester 1 sampai semester 3.

Tidak terdapatnya koherensi antara IPK dan kemampuan merespons kaidah yang cenderung tinggi dari kedua mahasiswa yang berinisial NNL dan MJB juga ditunjukkan melalui hasil kemampuan menulis teks berdasarkan analisa gambar. Kedua mahasiswa tersebut ternyata memiliki score yang sangat rendah yakni 3 untuk NNL dan 5 untuk MJB dari score tertinggi 12.

Terdapat pula 43.33 % atau 13 mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kemahiran dalam merespons kaidah. Ke-13 mahasiswa tersebut berinisial PKWNM, GTLM,LD, FRB, IBPN, NJ, ASH, CIB, ZLL, ML, NL, HM, dan DI. Rata-rata ke-13 mahasiswa tersebut memiliki IPK yang cukup dan bahkan sangat tinggi, seperti PKWNM, yang ber-IPK 3.95 yang juga ditunjukkan dengan performansi yang sangat berkualitas dalam perkuliahan lisan dan tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain ketika para mahasiswa mengerjakan soal-soal uji kompetensi ini secara *online*.

Terdapat pula 36.66 % atau 11 mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kemahiran merespons kaidah dengan predikat cukup. Ke-11 mahasiswa tersebut berinisial VRR, NIK, MLSJ, EUN, AYJ, MBL, NEM, YAN, HAWW, dan NE. Bagi mahasiswa yang berinisial VRR, EUN, NEM, YAN, dan NE perolehan tersebut cukup berkorelasi jika dibandingkan dengan performansi lisan dan tulisan dalam kegiatan perkuliahan. Hal yang spesifik adalah pada mahasiswa berinisial NIK, MLSJ, AYJ, HAWW yang selain memiliki IPK yang sangat tinggi, juga memiliki performansi lisan dan tulisan yang sangat berkualitas dalam proses perkuliahan.

Terdapat pula 0% atau tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kemahiran merespons kaidah dengan predikat kurang mampu dan 2 mahasiswa atau 6.66% dengan predikat tidak mampu. Kedua mahasiswa tersebut yakni yang berinisial MBM, tidak mengikuti test sehingga dikategorikan sebagai tidak mampu. Hal ini juga ditunjang oleh performansi yang pada dasarnya tidak berkualitas dari mahasiswa yang bersangkutan. Sedangkan satu orang mahasiswa yang berinisial MF, juga dikategorikan dengan predikat



tidak mampu karena melakukan *copy paste* jawaban secara utuh dari internet. Selain perlu disayangkan sikap mahasiswa tersebut, juga peneliti merasa UKBI yang seharusnya sangat berwibawa dalam mengukur kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia bagi seluruh Warga Negara Indonesia menjadi kehilangan wibawanya karena diposting di internet lengkap dengan kunci dan pembahasan soal. Mahasiswa dengan inisial MF tersebut, pada dasarnya tidak memiliki kompetensi dan performansi yang baik dan berkualitas dalam berbahasa Indonesia. Dengan IPK 3.05, MF termasuk mahasiswa dengan kemampuan dan performansi intelektual yang sangat rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan ketidakmampuannya dalam menginterpretasi gambar pada mata uji ke-3 yakni menulis wacana berdasarkan gambar yang diilustrasikan dalam soal. Pada mata uji ke-3, MF tidak memperoleh nilai karena tidak mengerjakan soal tersebut.

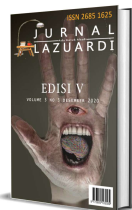
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menilai kemampuan atau kemahiran merespons kaidah yakni kemampuan dan kemahiranyang berkaitan dengan penulisan huruf dan kata yang benar dalam Bahasa Indonesia, maka alat uji yang lebih tepat adalah berbicara atau menulis yang dilakukan secara subjektif, bukan objektif. Alat uji yang digunakan berupa memilih opsi yang tepat dari beberapa opsi yang disediakan ternyata memberi peluang untuk bekerja sama atau menyontek dari internet.

H.2 Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Membaca Teks.

Berdasarkan soal uji kompetensi berbahasa Indonesia aspek membaca teks, maka hasil pengujian tersebut disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 5: Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Membaca Teks

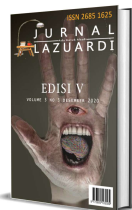
No	Nama	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai Yang Diperoleh
1	PKWNM	29	11	72.5
2	RAN	12	28	70
3	GTLM	30	10	75
4	NNL	13	17	57.5
5	LD	13	17	57.5
6	VRR	13	17	57.5
7	MLSJ	25	15	62.5



8	NIK	26	14	65
9	FRB	26	14	65
10	IBPN	16	24	40
11	MJB	16	24	40
12	YGI	22	18	55
13	EUN	23	17	42.5
14	NJ	27	13	32.5
15	AYJ	18	22	55
16	EBL	14	26	35
17	ASH	20	20	50
18	CYB	16	24	40
19	NEM	15	25	37.5
20	FSRKM	17	23	42.5
21	ZLL	14	26	65
22	ML	8	32	20
23	YAN	11	29	27.5
24	MNNB	19	21	47.5
25	HAWW	22	18	55
26	MF	0	0	0
27	MBM	-	-	-
28	NL	16	24	40
29	DI	13	27	57.5
30	NE	13	27	57.5

Tabel 6: Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Teks (dalam %)

No	Skor Rata-Rata Nilai	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	81-100	Sangat Mampu/Sangat Mahir	0	0 %
2	61-80	Mampu/Mahir	7	23.33%
3	41-60	Cukup Mampu/Cukup Mahir	13	43.33%
4	21-40	Kurang Mampu/Kurang Mahir	8	26.66%
5	0-20	Tidak Mampu/Tidak Mahir	2	6.66%



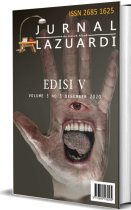
	Jumlah Mahasiswa		30	
--	------------------	--	----	--

Sumber: (Olahan Peneliti Tahun 2020)

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kemahiran dengan predikat sangat mampu atau sangat mahir dalam membaca teks. Hal tersebut ditunjukkan dengan data 0% pada kolom persentase kemampuan atau kemahiran dengan kategori sangat mampu atau sangat mahir. Jika dikaitkan dengan IPK yang rata-rata 3.50, maka fenomena tersebut mengindikasikan sesuatu keanehan atau kejanggalan. Sebab, kemampuan dan kemahiran membaca teks merupakan salah satu indikator utama dalam mengerjakan soal-soal test. Mahasiswa tentu saja memiliki IPK yang rendah bahkan sangat rendah jika tidak memiliki kemampuan membaca dan memahami teks. Mahasiswa dengan IPK di atas 3.00 semestinya memberikan gambaran performansi keterampilan literasi yang mumpuni di bidang membaca.

Hal yang masih sama memprihatinkan adalah kategori kedua atau mampu dan mahir yang hanya diperoleh 7 peserta atau 23.33%. Peneliti mencoba mengaitkan pemerolehan ini dengan inisial nama peserta yakni ZLL, NIK, FRB, MLSJ, PKWNM, RAN, dan GTLM. Dari tujuh nama tersebut, yang layak dikategorikan mampu atau mahir adalah NIK, MLSJ, dan PKWNM. Ke-3 mahasiswa ini sangat aktif dalam bertanya dan berargumentasi di kelas untuk hampir seluruh mata kuliah. Seharusnya untuk ujian kemampuan membaca teks, ke-3 mahasiswa ini masuk kategori sangat mampu atau sangat mahir. Peneliti cukup menyayangkan ke-3 peserta atas nama NIK, MLSJ dan PKWNM yang selalu mengajukan pertanyaan dengan terlebih dahulu menyajikan argumentasi tentang hal yang akan ditanyakan dalam setiap diskusi di kelas. Dalam test ini ketiganya hanya meraih kategori cukup mampu atau cukup mahir. Sementara mahasiswa atas nama ZLL dan RAN adalah mahasiswa yang performansinya di kelas sangat rendah karena tidak pernah mengajukan pertanyaan apalagi berargumentasi. Sedangkan FRB terkategori lumayan meskipun sebenarnya cukup jauh performansinya dari NIK, MLSJ dan PKWNM.

Kategori selanjutnya yakni cukup mampu atau cukup mahir yang diperoleh 13 peserta atau 43.33%. Ini merupakan kategori yang paling banyak diperoleh mahasiswa Semester III Kelas A sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa, rata-rata mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki kemampuan dan kemahiran yang cukup dalam membaca teks. Kategori ini diperoleh mahasiswa dengan inisial DI, NE, MNNB, HAWW, FSRKM, AYJ, ASH, YGI, EUN, NNL, LD, VRR. Di antara inisial nama-nama tersebut, beberapa di antaranya sebetulnya tidak memiliki korelasi yang baik antara nilai yang diperoleh dengan performansi di dalam kelas seperti NE, YGI, dan LD. Ketiga mahasiswa tersebut, sangat jarang bertanya ataupun berargumentasi



tentang soal maupun materi dalam kegiatan perkuliahan. Korelasi yang sama juga tampak antara nilai yang diperoleh dengan IPK yang cenderung tinggi.

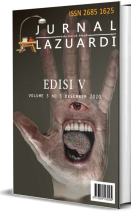
Kategori yang berikut adalah kurang mampu atau kurang mahir yang diperoleh 8 orang mahasiswa atau 26.66%.Ke-8 mahasiswa tersebut berinisial NL, YAN, NEM, CYB,EBL, NJ, IBPN, dan MJB.Salah satu dari ke-8 mahasiswa tersebut adalah NL yang memiliki performansi cukup baik di kelas dan perolehan IPK yang juga tinggi.Namun dalam membaca teks hanya memiliki kemampuan atau kemahiran dengan kategori kurang mampu. Mahasiswa lainnya yakni 7 orang yang memiliki kategori kurang mampu dalam membaca teks menunjukkan korelasi yang seimbang karena meskipun memiliki IPK yang cukup tinggi, mahasiswa tersebut pada dasarnya kurang bahkan tidak terlibat dalam proses perkuliahan.

Kategori berikut adalah tidak mampu atau tidak mahir yang diperoleh 2 orang mahasiswa atau 6.66% dari seluruh peserta.Ke-2 mahasiswa tersebut adalah MF dan MBM. Mahasiswa dengan inisial MBM tidak mengikuti test ini sedangkan MF adalah mahasiswa yang menyontek jawaban secara utuh dari internet sehingga memperoleh nilai 100. Perilakunya ini membuat peneliti mengategorikan mahasiswa ini sebagai tidak mampu.Hal ini berkorelasi dengan performansinya di kelas yang tidak pernah bertanya atau berargumentasi dalam setiap perkuliahan.

Uji kemampuan atau kemahiran berbahasa Indonesia yang berikut adalah menulis.Soal untuk ujian menulis disajikan dalam beberapa kalimat sebagai petunjuk untuk memahami ilustrasi gambar. Kalimat petunjuk tersebut berbunyi:

Hujan buatan bermanfaat untuk membantu daerah yang mengalami kekeringan dan mengantisipasi kebakaran hutan atau lahan. Hujan buatan dihasilkan melalui intervensi manusia, yaitu dengan menyemaikan bibit hujan pada awan dengan berbagai cara.

Setelah kalimat petunjuk, pada bagian berikut ditampilkan penampang awan *cumulus* yang berpotensi menurunkan hujan. Pada penampang awan tersebut juga disajikan beberapa gambar pesawat yang berada di puncak awan dan dari mulut pesawat diberi beberapa titik berupa tanda panah menuju puncak awan. Gambar pesawat yang berikut berada di dalam awan disertai tanda panah yang keluar dari bagian ekor pesawat, menuju ke bagian tengah awan *cumulus*.Gambar pesawat berikutnya berada di dasar awan, dan dari ekor pesawat juga diberi tanda panah menuju ke dalam awan *cumulus*.Di bagian bawah awan yakni dari darat, ditampilkan gambar roket yang dari mulutnya juga diberi gambar tanda panah menembus awan *cumulus*.Selain roket, dari darat juga diberi gambar generator yang dari puncaknya diberi tanda panah menuju dan menembus awan *cumulus*. Pada bagian



bawah gambar tersebut, juga diberi keterangan bahwa hujan akan turun dalam 15 menit-150 jam setelah penyemaian.

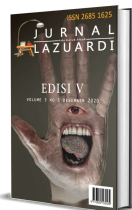
Soalnya berbunyi, sajikan informasi pada gambar di atas ke dalam sebuah wacana tulis 200 kata. Wacana ditujukan kepada pembaca umum. Hasil pekerjaan mahasiswa dapat dilihat pada table berikut 5.7 berikut ini.

H.3 Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menulis Teks Berdasarkan Ilustrasi Gambar

Berdasarkan soal uji kompetensi berbahasa Indonesia aspek menulis teks berdasarkan ilustrasi gambar, maka hasil pengujian tersebut disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 7 Kemampuan Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menulis Teks Berdasarkan Ilustrasi Gambar

No	Nama	Ketepatan Judul				Ketepatan Analisa Gambar				Ketepatan Menyimpulkan				Score Yang Diperoleh
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	PKWNM			V			V			V				6
2	RAN				V	V				V				6
3	GTLM				V		V			V				7
4	NNL	V				V				V				3
5	LD				V		V				V			8
6	VRR	V				V				V				3
7	MLSJ	V				V				V				3
8	NIK				V				V				V	12
9	FRB				V			V			V			10
10	IBPN	V					V				V			5
11	MJB	0				0				0				0
12	YGI	V				V				V				3
13	EUN	V				V				V				3
14	NJ				V				V			V		11
15	AYJ				V	V				V				6
16	EBL	V					V			V				4

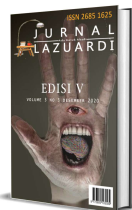


17	ASH	V				V			V			5
18	CYB			V	V			V				6
19	NEM	V			V			V				3
20	FSRKM			V		V			V			10
21	ZLL	V			V			V				3
22	ML	0			0			0				0
23	YAN	V			V			V				3
24	MNNB			V			V				V	12
25	HAWW			V		V		V				7
26	MF	0			0			0				0
27	MBM	-			-			-				-
28	NL	0			0			0				0
29	DI	0			0			0				0
30	NE	V			V			V				3

Untuk mengukur ketercapaian kemampuan menulis teks berdasarkan interpretasi gambar, peneliti menggunakan Skala Lickert dengan score tertinggi 12. Dengan demikian, mahasiswa yang memperoleh *score* 11-12 diindikasikan Sangat Mampu/Sangat Mahir; *score* 8-10 diindikasikan Mampu/Mahir; *score* 6-7 diindikasikan Cukup Mampu/Cukup Mahir; *score* 3-5 diindikasikan Kurang Mampu/Kurang Mahir; *score* 0-2 diindikasikan Tidak Mampu/Tidak Mahir. Indikator keberhasilan tersebut ditampilkan dalam table 8 berikut ini.

Tabel 8: Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Teks Berdasarkan Interpretasi Gambar (dalam %)

No	Skor Rata-Rata Nilai	Kriteria Keberhasilan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	81-100 atau 11-12	Sangat Mampu/Sangat Mahir	3	10%
2	61-80 atau 8-10	Mampu/Mahir	3	10%
3	41-60 atau 6-7	Cukup Mampu/Cukup Mahir	6	20%
4	21-40 atau 3-5	Kurang Mampu/Kurang Mahir	12	40%
5	0-20 atau 0-2	Tidak Mampu/Tidak Mahir	6	20%



	Jumlah Mahasiswa		30	
--	------------------	--	----	--

Sumber: (Olahan Peneliti Tahun 2020)

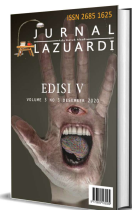
Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 orang atau 10% mahasiswa yang memperoleh *score* dengan kategori sangat mampu atau sangat mahir. Ketiga mahasiswa tersebut berinisial NIK, NJ, dan MNNB yang jika dikorelasikan dengan IPK dan performansi di kelas, ke-3 mahasiswa tersebut sangat aktif dan tergolong mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan. Dengan demikian, jika ke-3 mahasiswa tersebut memperoleh kategori sangat mampu atau sangat mahir, merupakan hal yang sewajarnya.

Kategori kedua adalah Mampu atau Mahir yang diperoleh 3 orang mahasiswa atau 10% peserta test. Ketiga mahasiswa tersebut berinisial LD, FRB, dan FSRKM. Sama dengan ketiga mahasiswa yang memperoleh *score* 11-12, ketiga mahasiswa yang memperoleh *score* antara 8-10, juga memiliki kemampuan dan kecerdasan yang baik di kelas dan selaras pula dengan IPK yang dimiliki pada semester III.

Kategori ketiga adalah Cukup Mampu/Mahir yang diperoleh 6 orang mahasiswa atau yang setara dengan 20% peserta uji kemahiran ini. Ke-6 mahasiswa tersebut berinisial PKWNM, RAN, GTLM, AYJ, CYB, dan HAWW. Peneliti sekali lagi sangat menyayangkan mahasiswa yang berinisial PKWNM yang adalah mahasiswa dengan IPK tertinggi di Semester III kelas A yakni 3.95, yang didukung pula oleh performansi dan wawasannya yang sangat bagus dan luas. Dalam uji kemahiran Berbahasa Indonesia ini, PKWNM selalu berada di kategori cukup mampu. Bahkan pada uji kemampuan dan kemahiran membaca teks, PKWNM juga hanya memperoleh kategori cukup mampu.

Kategori keempat adalah Kurang Mampu/Mahir yang diperoleh 12 mahasiswa atau yang setara dengan 40% peserta uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. 40% peserta yang memiliki kategori kurang mampu atau kurang mahir ini ternyata berkorelasi dengan IPK dan performansi di kelas. Ke-12 mahasiswa tersebut jarang bahkan ada yang tidak pernah mengajukan pertanyaan apalagi berdebat dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi perkuliahan.

Kategori terakhir yakni Tidak Mampu/Tidak Mahir diberikan kepada 6 orang mahasiswa yang terdiri atas 1 mahasiswa tidak mengikuti seluruh mata ujian, 3 di antaranya tidak mengerjakan soal menulis berdasarkan interpretasi gambar, dan 2 di antaranya menulis teks namun tidak menyentuh substansi berdasarkan gambar yang diilustrasikan.



PEMBAHASAN

Ketiga mata ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia yang meliputi kemampuan atau kemahiran merespons kaidah, membaca teks, dan menulis teks berdasarkan interpretasi gambar telah dilaksanakan dengan hasil sebagai mana telah dipaparkan di atas.

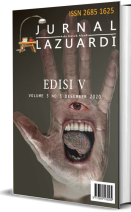
Kemampuan/Kemahiran Merespons Kaidah

Peneliti membagi penilaian kemampuan/kemahiran merespons kaidah atas 5 kategori yakni sangat mampu/mahir, mampu/mahir, cukup mampu/mahir, kurang mampu/mahir, dan tidak mampu/mahir. Berdasarkan hasil penelitian di atas, kemampuan merespons kaidah hanya diperoleh 40% mahasiswa atau hanya 13 orang mahasiswa saja. Sedangkan yang sangat mampu atau sangat mahir hanya diperoleh 4 orang mahasiswa atau 13.33% kelas. Cukup mampu diperoleh 11 orang mahasiswa atau 36.66%, kurang mampu diperoleh 0%, dan tidak mampu 2 orang mahasiswa atau 10% kelas.

Kaidah Berbahasa Indonesia yang terangkum dalam Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tersebut meliputi Kaidah Pemakaian Huruf, Kaidah Penulisan Kata, Kaidah Pemakaian Tanda Baca, dan Kaidah Penulisan Unsur Serapan. Soal-soal uji kemampuan merespons kaidah yang diselenggarakan bagi para Mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah soal level satu atau yang paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa soal uji untuk aspek merespons kaidah adalah soal yang sangat mudah dan sederhana tentang pemakaian huruf, penulisan kata, tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Level satu juga mengindikasikan bahwa kaidah pemakaian dan penulisan kata dan huruf yang diuji merupakan realita Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari dalam keperluan berkomunikasi.

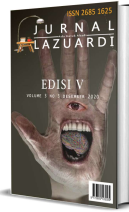
Sebagai seorang mahasiswa, calon guru Bahasa Indonesia, aspek merespons kaidah merupakan aspek yang mutlak dikuasai dengan sangat baik. Alasannya, guru Bahasa Indonesia adalah tolok ukur berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik oleh karena sesuai dengan waktu, tempat, dan topik pembicaraan, benar oleh karena sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam berbahasa Indonesia, lisan dan tulisan. Apabila seorang guru Bahasa Indonesia tidak memiliki kemampuan atau kemahiran merespons kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka sia-sialah waktu 8 semester yang dipakai untuk belajar berbahasa Indonesia dan belajar menjadikan para siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia kelak ketika menjadi guru.

Berdasarkan hal-hal di atas, terdapat beberapa hal menarik yang perlu dijadikan bahan pembahasan hasil penelitian ini. Pertama, terdapat realita bahwa untuk memiliki



kemampuan dan keterampilan merespons kaidah berbahasa Indonesia, para mahasiswa yang sedang belajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, harus belajar secara otodidak. Kedua, sebagai jawaban atas realita yang dimaksudkan pada bagian pertama di atas, pada kelompok mata kuliah yang tercantum dalam Kurikulum Program Studi, tidak terdapat Mata Kuliah Pembinaan Bahasa Indonesia atau yang sejenisnya. Sejak semester I, para mahasiswa lebih banyak dicekoki dengan ilmu-ilmu bahasa seperti Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Kritik Sastra, Sociologi Sastra, Psikologi Sastra, yang sifat dan performansinya sangat teoretik. Tentang hal ini, pernah diutarakan oleh peneliti sebagai temuan penelitian tentang interkoneksi keilmuan yang menjadi prasyarat dan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh para mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang belajar di LPTK. Temuannya adalah terlampau tingginya prosentasi bidang kajian yang bersifat teoretik dibandingkan prosentasi aplikatif yang berkaitan dengan pembelajaran. Luaran Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, bukan Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketiga, kendati belum memahami secara baik dan benar keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sangat teoretik tersebut, mahasiswa dihadapkan pada realita yang lain yakni kesiapan dirinya untuk menjadi guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP, SMA, dan SMK melalui beberapa mata kuliah kependidikan seperti Desain Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran. Kelompok mata kuliah aplikatif ini, seharusnya mendapat porsi besar di semua Jurusan dan Program Studi di LPTK. Pada semester VII, para mahasiswa harus berada di lapangan untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari selama 6 semester terdahulu. Alhasil, di sekolah tempat mahasiswa melakukan praktik pembelajaran, tidak ada satupun materi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Kritik Sastra, Sociologi Sastra, Psikologi Sastra, dan lain-lain yang digelutinya selama 6 semester. Jika ada, maka itu adalah hasil yang diada-adakan oleh guru pamong Bahasa Indonesia atau oleh mahasiswa praktikan. Apalagi pada Kurikulum 2013, ketika siswa belajar Bahasa Indonesia berbasis aneka teks yang harus dan wajib menjadi keterampilan hidup seperti bernegosiasi, berbicara secara prosedural, menerangkan suatu peristiwa, menalar secara kritis, dan lain-lain.

Hasil penelitian di atas yang menunjukkan lemahnya kemampuan dan kemahiran mahasiswa dalam merespons kaidah berbahasa Indonesia, seyogyanya menjadi rambu-rambu untuk mengubah kurikulum yang terlalu menitikberatkan teori. Aspek pembelajaran harus menjadi tolok ukur utama pada Program Studi yang sarannya adalah menghasilkan



tenaga pendidikan. Selain aspek pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek aplikatif dari belajar Bahasa Indonesia harus juga menjadi yang utama. Sekurang-kurangnya para mahasiswa memiliki kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi, di samping memahami teori-teori kebahasaan dan kesastraan.

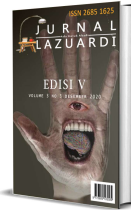
Kemampuan/Kemahiran Membaca Teks

Kemampuan atau kemahiran mahasiswa dalam membaca teks melalui uji kemahiran di atas menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang memperoleh predikat atau kriteria keberhasilan sangat mampu atau sangat mahir. Dari 30 mahasiswa yang diuji dalam penelitian ini hanya 7 atau 23.33% mahasiswa yang memperoleh kriteria mampu atau mahir membaca. 13 atau 43.33% mahasiswa memperoleh kriteria cukup mampu atau cukup mahir membaca teks. 8 atau 26.66% memperoleh kriteria kurang mampu atau kurang mahir dalam membaca teks, dan 2 atau 6.66% mahasiswa tidak mampu atau tidak mahir membaca teks Bahasa Indonesia.

Teks yang dijadikan alat untuk mengukur kemampuan/kemahiran mahasiswa dalam membaca teks adalah teks dari level ujian paling rendah yakni level 1. Tidak terdapatnya mahasiswa yang memiliki predikat sangat mampu atau sangat mahir menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang seimbang antara perolehan IPK yang berada pada level di atas rata-rata. Seluruh mahasiswa Semester III Kelas A, rata-rata memiliki IPK di atas 3.00. IPK demikian, seyogyanya menggambarkan kondisi nyata dari kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui kemampuan dan kemahiran membaca soal-soal ujian dari seluruh Mata Kuliah yang diuji pada semester 1 dan 2. IPK yang tinggi, seharusnya dapat dibuktikan dengan kemampuan yang juga tinggi dalam membaca teks yang diambil dari level yang paling rendah.

Kriteria kedua yakni mampu atau mahir, hanya diperoleh 7 orang mahasiswa atau 23.33% yang juga tidak sebanding dengan 90% mahasiswa dengan IPK di atas 3.50. Hal ini mengindikasikan dua hal. Pertama, teks yang dijadikan alat ukur kemampuan atau kemahiran membaca tersebut terlampaui sulit (level 1). Kedua, ujian akhir semester berupa *take home* memberi kemudahan para mahasiswa melakukan salin-rekat (*copy paste*) dari internet sehingga jawaban soal menjadi sangat berkualitas dan dosen memberi nilai yang tinggi.

Kriteria ketiga yakni cukup mampu atau cukup mahir diperoleh 13 mahasiswa atau 43.33% mahasiswa. Kriteria ini dikategorikan sebagai rata-rata kemampuan/kemahiran mahasiswa Semester III Kelas A dalam membaca teks. Hal ini sekali lagi menunjukkan ketidakseimbangannya IPK yang tinggi dengan kemampuan atau kemahiran membaca teks yang hanya berpredikat cukup. Hal yang sama juga terindikasi dari 8 mahasiswa yang



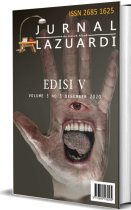
memperoleh predikat kurang mampu, yang juga tidak sesuai dengan perolehan IPK yang cenderung tinggi.

Hasil uji kemahiran membaca teks, telah memberikan gambaran yang paradoksal jika dibandingkan dengan perolehan IPK yang tinggi dan bahkan sangat tinggi. Program Studi sebagai tempat utama para mahasiswa dididik, dibina, dan disiapkan untuk kemudian diterjunkan ke lapangan, perlu segera melakukan beberapa perubahan. Pertama, kurikulum harus segera direorientasikan melalui perubahan dan penggantian mata kuliah yang cenderung teoretik ke mata kuliah yang lebih aplikatif guna menunjang profesionalisme para mahasiswa, calon guru bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, para dosen perlu melakukan kaji ulang terhadap mekanisme ujian yang seyogyanya lebih banyak dilakukan dengan mengukur keterampilan lisan dan tulisan para mahasiswa. Ketiga, pemberian nilai dilakukan berdasarkan aktivitas yang nyata para mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, dengan tidak hanya mengukur hasil tengah semester atau akhir semester. Nilai harus didasarkan pada empat komponen namun yang diperoleh secara nyata selama proses perkuliahan.

Kemampuan dan Kemahiran Menulis Teks Berdasarkan Ilustrasi Gambar

Hal yang terakhir dari pengukuran kemampuan/kemahiran mahasiswa dalam berbahasa Indonesia adalah Menulis Teks Berdasarkan Ilustrasi Gambar. Oleh karena diambil dari soal dengan level kesulitan paling rendah yakni level 1, maka seyogyanya soal ini sangat mudah. Hal tersebut terutama jika dibandingkan dengan IPK para mahasiswa yang cenderung tinggi. Kenyataannya, rata-rata mahasiswa Semester III Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, memiliki kemampuan/kemahiran menulis Bahasa Indonesia dengan predikat kurang mampu atau kurang mahir. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengukuran yakni 12 mahasiswa atau 40% kelas memperoleh predikat kurang mampu atau kurang mahir. 3 orang mahasiswa yang memperoleh predikat sangat mampu atau sangat mahir, dan 3 orang mahasiswa yang juga memperoleh predikat mampu atau mahir dalam menulis teks, tidak dapat dijadikan keterwakilan kelas jika dibandingkan dengan peroleh IPK seluruh kelas.

Hal di atas mengindikasikan beberapa hal. Pertama, keterampilan menulis berkembang searah dengan keterampilan membaca. Dengan kata lain, orang yang gemar dan rajin membaca, pasti akan gemar atau rajin pula menulis. Sebaliknya, orang yang kurang atau tidak gemar membaca, juga akan kurang atau tidak gemar menulis. Hasil penelitian ini telah menunjukkan hal tersebut. Para mahasiswa yang hasil pengukuran kemampuan atau kemahiran membacanya rendah, juga menunjukkan hasil menulis teks yang rendah. Pembuktiannya adalah sebagai berikut. Lima dari tujuh mahasiswa yang



memperoleh predikat mampu atau mahir dalam membaca teks yakni NIK, FRB, MLSJ, PKWNM, dan GTLM adalah juga mereka yang memperoleh predikat sangat mampu dan mampu dalam menulis teks berdasarkan ilustrasi gambar. Kedua, rendahnya kualitas kemampuan mahasiswa Semester III Kelas A dalam menulis, juga ditunjang oleh kurang bahkan jarang para mahasiswa terlibat dalam kegiatan menulis yang diselenggarakan Program Studi seperti Majalah Dinding, 3 Jurnal Program Studi yang tersaji secara *online* yang lebih banyak diisi oleh para dosen. Jika ada mahasiswa, maka jumlahnya sangat terbatas dan tidak sebandung dengan IPK yang cenderung tinggi. Ketiga, mata kuliah Menulis yang cukup banyak di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, harus dilaksanakan dengan lebih menitikberatkan pada kegiatan menulis yang adalah kegiatan aktif-produktif dalam berbahasa. Hal-hal yang berkaitan dengan teori menulis diupayakan untuk diminimalisir sebanyak mungkin.

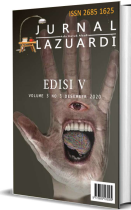
PENUTUP

SIMPULAN

Permasalahan utama penelitian ini adalah apakah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Semester III Kelas A memiliki kemahiran merespons kaidah, membaca, dan menulis bahasa Indonesia dan masalah kedua apakah IPK Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana Semester III Kelas A berbanding lurus dengan kemahiran merespons kaidah, membaca, dan menulis bahasa Indonesia? Rata-rata Mahasiswa Semester III Kelas A memiliki IPK yang tinggi. Hanya 8 mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 3.40. Ini berarti ada 22 mahasiswa memiliki IPK di atas 3.40, 4 orang memiliki IPK 3.80, bahkan satu di antaranya memiliki IPK 3.95, selebihnya memiliki IPK di atas 3.50.

Kedua pertanyaan penelitian tersebut digarap secara sekaligus dalam uraian hasil dan pembahasan penelitian ini dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- (a) Kemampuan/Kemahiran Merespons Kaidah: Berdasarkan lima kriteria yang dijadikan alat ukur kemampuan/kemahiran merespons kaidah, maka dari 30 orang mahasiswa yang mengikuti test, hanya 4 mahasiswa atau 13.33% yang memperoleh nilai 81-100 dengan predikat sangat mampu atau sangat mahir; 13 atau 40% mahasiswa memperoleh nilai 61-80 dengan predikat mampu atau mahir; 11 mahasiswa atau 36.66% mahasiswa memperoleh nilai 41-60 dengan predikat cukup mampu atau cukup mahir; 2 atau 6.66% mahasiswa memperoleh nilai 0-20 dengan predikat tidak mampu atau tidak mahir dalam membaca teks;



(b) Kemampuan/Kemahiran Membaca Teks:

Berdasarkan lima kriteria yang dijadikan alat ukur kemampuan/kemahiran membaca teks, maka dari 30 orang mahasiswa yang mengikuti test, maka tidak terdapat mahasiswa yang memperoleh nilai 81-100 dengan predikat sangat mampu atau sangat mahur; 7 atau 23.33% mahasiswa memperoleh nilai 61-80 dengan predikat mampu atau mahir; 13 atau 43.33% mahasiswa memperoleh nilai 42-60 dengan predikat cukup mampu atau cukup mahir; 8 atau 26.66% mahasiswa memperoleh nilai 21-40 dengan predikat kurang mampu atau kurang mahir; dan 2 atau 6.66% mahasiswa memperoleh nilai 0-20 dengan predikat tidak mampu atau tidak mahir dalam membaca teks Bahasa Indonesia;

© Kemampuan/Kemahiran Menulis Teks Berdasarkan Ilustrasi Gambar:

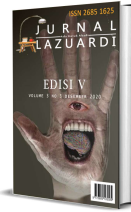
Berdasarkan lima kriteria yang dijadikan alat ukur kemampuan/kemahiran menulis teks berdasarkan ilustrasi gambar maka dari ke-30 mahasiswa peserta test, 3 atau 10% memperoleh nilai 81-100 dengan predikat sangat mampu/sangat mahur, 3 atau 10% memperoleh nilai 61-80 dengan predikat mampu atau mahir, 6 atau 20% memperoleh 41-60 dengan predikat cukup mampu/cukup mahir, 12 atau 40% memperoleh nilai 21-30 dengan predikat kurang mampu/kurang mahir, dan 6 atau 20% memperoleh nilai 0-20 dengan predikat tidak mampu/tidak mahir.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa IPK yang tinggi ternyata tidak didukung secara nyata dengan kemampuan dan kemahiran yang mumpuni di bidang merespons kaidah Bahasa Indonesia, membaca teks Bahasa Indonesia dan kemampuan dan keterampilan dalam menulis teks Bahasa Indonesia. Soal-soal test yang dipakai sebagai alat untuk mengukur kemampuan mahasiswa merupakan soal-soal dari level yang paling rendah yakni level 1 yang memiliki tingkat kerumitan dan kesukaran yang paling rendah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat realita bahwa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan merespons kaidah berbahasa Indonesia, para mahasiswa yang sedang belajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, harus belajar secara otodidak. Berdasarkan hal tersebut maka perlu segera dilakukan restrukturisasi kurikulum Prodi dengan menambahkan mata kuliah yang berkaitan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.;



- b. Kurikulum harus segera direorientasikan melalui perubahan dan penggantian mata kuliah yang cenderung teoretik ke mata kuliah yang lebih aplikatif guna menunjang profesionalisme para mahasiswa, calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia;
- c. Para dosen perlu melakukan kaji ulang terhadap mekanisme ujian yang seyogyanya lebih banyak dilakukan dengan mengukur keterampilan lisan dan tulisan para mahasiswa;
- d. Mata kuliah Menulis yang cukup banyak di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, harus dilaksanakan dengan lebih menitikberatkan pada kegiatan menulis yang adalah kegiatan aktif-produktif dalam berbahasa. Hal-hal yang berkaitan dengan teori menulis diupayakan untuk diminimalisir sebanyak mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Egen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran. Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Judul asli: *Strategie and models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Alibahasa: Satro Wahono. Jkarta: Indeks.
- Dianingtyas Kh. 2015. "UKBI, Seberapa Mahir Anda Berbahasa Indonesia?" Diunggah Pada 25 Juni 2015 pada Laman Kompasiana.com (Diakses tanggal 14 Mei 2020).
- Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Cetakan Kedua tahun 2013. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Kosasih. E. 2015. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Penerbit Yrama Widya.
- Mustaji. 2018. "Paradigma Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0". Surabaya: FIP Unesa.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- "Peningkatan Keterampilan Membaca" melalui laman boardmakershare.blogspot.com tanggal 14 Mey 2020
- Tans,Feliks. 2018. "Literasi, Pembelajaran, Dan Penyesuaian Regulasi Di Era Industri 4.0".Kupang. FKIP Undana.